

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi Konsep Diri

Konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri seseorang diartikan bagaimana diri diamati, dipersepsikan, dan dialami oleh orang tersebut, karena makna konsep diri mengandung unsur penilaian dan mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Fitts, 1971)

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya, serta bagaimana individu menginginkan dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan.

2.1.2 Aspek – Aspek Konsep Diri

Fitts (1971) membagi konsep diri menjadi empat aspek diri. Aspek diri merupakan bagian dari diri seseorang yang dapat dilihat oleh orang lain. Aspek-aspek diri tersebut adalah sebagai berikut:

a. Aspek pertahanan diri (*Self Defensiveness*)

Pada saat seseorang menampilkan dirinya terkadang muncul keadaan yang tidak sesuai dengan diri yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena individu tersebut tidak ingin mengakui hal-hal buruk yang ada dalam dirinya sehingga ia memiliki sikap bertahan dan kurang terbuka dalam menampilkan diri yang sebenarnya.

b. Aspek penghargaan (*self esteem*)

Seseorang akan membentuk penghargaan terhadap dirinya sendiri. Semakin baik label atau simbol yang diberikan oleh orang lain pada dirinya maka akan semakin baik pula penghargaan yang diberikannya terhadap dirinya sendiri dan semakin negatif label atau simbol yang diberikan oleh orang lain pada dirinya maka akan semakin negatif pula penghargaan yang diberikannya pada dirinya sendiri.

c. Aspek integrasi diri (*self integration*)

Aspek integrasi ini menunjukkan bahwa semakin terintegrasi bagian-bagian dari diri seseorang maka akan semakin baik pula bagian-bagian dari diri seseorang tersebut menjalankan fungsinya.

d. Aspek kepercayaan diri (*self confidence*)

Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang berasal dari tingkat kepuasan individu tersebut pada dirinya. Kepercayaan diri yang baik juga akan membuat seseorang semakin yakin dalam melakukan berbagai hal serta berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.3 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Fitts (1971) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Identitas diri

Identitas diri merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapakah saya?”. Dan dalam pertanyaan tersebut, tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan oleh lingkungan pada diri individu tersebut. Individu tersebut akan menggunakan hal tersebut untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

2) Diri pelaku

Diri pelaku merupakan persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya, yang mencakup segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh dirinya. Diri pelaku juga berkaitan erat dengan identitas diri. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara identitas diri dengan diri pelaku sehingga ia dapat mengenali dan menerima dirinya sebagai identitas ataupun sebagai pelaku.

3) Penerimaan diri

Penerimaan diri berfungsi sebagai pengamat dan penentu standar terhadap diri sendiri. Seseorang akan memberikan penilaian terhadap apa yang di persepsikannya. Penilaian tersebut akan menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

b. Dimensi eksternal

Pada dimensi ini seseorang akan menilai dirinya dari hubungan dan interaksinya dengan lingkungan disekitarnya. Dimensi eksternal ini dibagi menjadi enam bentuk, yaitu :

1) Diri Fisik

Diri fisik mencakup persepsi individu mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya dan keadaan tubuhnya.

2) Diri Etik-Moral

Diri etik-moral bersangkutan dengan persepsi individu mengenai hubungannya dengan tuhan, nilai-nilai moral yang dipegangnya, dan meliputi batasan baik dan buruk terhadap tingkah lakunya.

3) Diri Pribadi

Diri pribadi merupakan persepsi individu tentang keadaan pribadinya. Individu akan mempersepsikan sejauh mana ia merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) Diri Keluarga

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri individu dalam perannya sebagai anggota keluarga.

5) Diri Sosial

Diri sosial merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari konsep diri dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Dimensi internal terdiri dari tiga diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui dunianya sendiri. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari lima diri, di mana seseorang menilai dirinya melalui hubungannya dengan orang lain dan hal-hal yang ada di luar dirinya.

2.1.4 Faktor-Faktor Terbentuknya Konsep Diri

Perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi selama masa remaja dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada individu . Fitts (1971) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri, diantaranya sebagai berikut :

a. Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal akan diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa dengan mengembangkan konsep diri yang baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak dan merasa salah dimengerti sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri, meskipun perbedaan tersebut menambah daya tarik fisik pada orang tersebut. Tiap cacat fisik membuat seorang remaja merasa malusehingga mengakibatkan perasaan rendah diri. Sedangkan daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang baik dan menambah dukungan sosial.

c. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku akan membuat remaja memiliki konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks akan memberikan akibat buruk pada perilaku remaja.

d. Nama dan Julukan

Remaja akan merasa peka dan malu bila teman-temannya menilainya dengan memberikan nama julukan yang bernada cemooh.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarganya ia akan mengidentifikasi seorang anggota keluarga tersebut dan merasa ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila seorang anggota keluarga inimemiliki jenis kelamin sama dengan remaja tersebut maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak.

f. Teman-teman Sebaya

Konsep diri remaja merupakan cerminan dari penilaian dari teman-temannya tentang dirinya. Selain itu seorang remaja juga akan merasa berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis akan mampu mengembangkan perasaan individualitas dan identitas. Perasaan tersebut akan memberi pengaruh positif pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan memiliki perasaan identitas dan individualitas yang kurang.

h. Cita-cita

Bila seorang remaja memiliki cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Kegagalan ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan. Remaja juga akan menyalahkan orang atas kegagalan yang dialaminya.

2.1.5 Definisi *Bullying*

Bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pada orang lain secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, sehingga mengakibatkan korban dalam keadaan tidak nyaman/terluka atau menderita, baik dari segi fisik maupun psikologis (Rigby, 2002).

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresi yang dapat berbentuk kekerasan verbal, psikologis, dan fisik yang biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah dan hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus. Perilaku *Bullying* juga menyebabkan seseorang yang di *bully* merasa menderita baik secara psikologis ataupun fisik.

2.1.6 Aspek-Aspek *Bullying*

Rigby (2002) mengungkapkan bahwa aspek-aspek *bullying* terbagi menjadi empat, yaitu :

a. Bentuk fisik

Bentuk fisik adalah menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.

b. Bentuk verbal

Bentuk verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.

c. Bentuk isyarat tubuh

Bentuk isyarat tubuh adalah mengancam dengan gerakan dan gertakan.

d. Bentuk berkelompok

Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

2.1.7 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Ariesto (2009) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* dengan mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian meniru hal tersebut terhadap teman-temannya.

b. Sekolah

Sekolah seringkali memberikan hukuman-hukuman yang tidak membangun pada siswa-siswanya sehingga anak-anak sebagai pelaku *bullying* merasa mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Hukuman-hukuman tersebut juga akan membuat anak tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak seringkali melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dan diterima dalam kelompok tertentu, walaupun mereka anak tersebut merasa tidak nyaman dengan perilaku *bullying* tersebut.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi ekonomi yang rendah juga dapat menyebabkan terjadinya *bullying*. Anak yang hidup dalam ekonomi yang rendah akan berbuat apa saja demi memenuhi hal yang diinginkannya sehingga banyak pemalakan antar siswa yang terjadi di lingkungan sekolah.

e. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Konten dalam tayangan televisi dan media cetak dapat menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying*. Anak akan meniru adegan yang ditampilkan oleh tayangan televisi dan media cetak di kehidupan nyata.

2.1.8 Pelaku *Bullying*

Olweus (1993) mengatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya memiliki satu atau lebih dari beberapa karakteristik umum, yaitu :

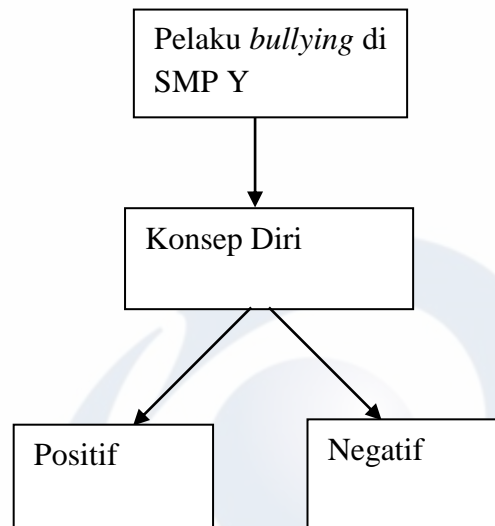
- a. Secara fisik lebih kuat dari teman sekelas mereka dan korban mereka secara khusus; memiliki usia yang sama atau lebih tua dibandingkan dengan korban mereka; memiliki fisik yang lebih efektif untuk beraktivitas, olahraga, dan berkelahi (terutama untuk laki-laki).
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mendominasi dan menundukan murid lain, untuk menegaskan diri mereka dengan kekuatan dan ancaman, dan untuk mencapai apa yang mereka inginkan; mereka mungkin menyombongkan diri mereka atau mengidamkan kekuasaan atas anak-anak lain.
- c. Memiliki temperamen yang meledak-ledak, mudah terpancing emosi, impulsif, dan memiliki daya tahan yang rendah terhadap frustrasi; mereka memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan aturan dan berusaha mendapatkan keuntungan dari kecurangan.
- d. Secara umum mereka agresif dan melakukan permusuhan dengan orang dewasa (termasuk guru dan orang tua) dan juga menakutkan untuk orang dewasa (tergantung pada usia dan kekuatan fisik anak tersebut).
- e. Terlihat tangguh, keras, memiliki empati yang rendah kepada anak yang menjadi korban.
- f. Tidak memiliki kecemasan dan umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap diri mereka secara menyeluruh.

2.2 Kerangka Berpikir

Jenis-jenis perilaku *bullying* yang tampak di SMP Y diantaranya adalah *bullying* verbal, seperti memanggil teman dengan nama orangtuanya. Lalu juga terdapat perilaku *bullying* fisik, seperti memukul, menjegal teman saat sedang berjalan, dan menendang. Perilaku *bullying* ini terjadi diduga karena adanya faktor dalam diri siswa tersebut yaitu konsep diri. Konsep diri merupakan gambaran seorang individu tentang dirinya.

Pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri negatif akan merasa dirinya tidak berharga, tidak diterima oleh lingkungan, dan tidak bisa membedakan tindakan yang baik dengan tindakan buruk sehingga ia akan melakukan perilaku *bullying* tersebut kepada korban dengan tujuan mencari penghargaan atau pengakuan dari orang – orang disekitarnya terhadap dirinya. Ia akan memukul, mendorong, menendang, atau menghina temannya dengan nama panggilan yang tidak baik agar dirinya merasa berkuasa dan diperhatikan oleh lingkungannya. Sementara itu pelaku *bullying* yang memiliki konsep diri positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, mampu melakukan interaksi sosial yang tepat dan juga mampu membedakan hal yang baik dengan hal yang buruk. Pelaku *bullying* yang

memiliki konsep diri positif pun memiliki kesadaran bahwa melakukan perilaku *bullying* adalah hal yang tidak baik dan merugikan orang lain. Ia juga merasa ingin berhenti melakukan perilaku *bullying* tersebut namun ia merasa kesulitan berhenti melakukan hal tersebut sehingga membuatnya menjadi pelaku *bullying*



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir